

Pameran Tunggal Seni Visual Susilawati Susmono

SERAT HOLISTIK KEHIDUPAN

Jogja Gallery, 27 Juni-3 Juli 2019

Susilawati meninggalkan profesinya di perbankan sejak 1999, untuk meneguhkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa secara luas. Selain telah menulis seratusan buku tauhid, menggagas banyak seminar nasional, ia juga berkarya seni. Tujuannya agar putra-putri bangsa dapat mengembangkan diri dengan berbagai metodologi melalui karya ilmiah, lagu, tari, sastra, dan rupa. Karya seninya mengangkat berbagai pengalaman dan renungan mendalam akan saripati kehidupan. Spiritualitas maupun kesemestaan menjadi pilihan wacana. Topik kesejatian hidup manusia dituang secara intensif untuk meneguhkan sifat lintas kajian. Ekspresi artistiknya dituangkan via kanvas, gerabah, kertas, fiber, dan teko kaca. Dengan gaya visual dekoratif dan simbolik-abstraksi, muncul percampuran teks dan objek dalam lukisan. Kesemuanya diungkap untuk menunjuk siapa kita diri manusia di hadapan-Nya. Inilah serat-serta tauhid, seni Islam kontemporer. +++

Serat Holitik Susilawati Susmono

Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto

Anda perlu menyadari sesuatu yang penting dalam kesempatan ini. Lebih tepatnya perihal arah atau fungsi sebuah pameran. Jika menelusuri agenda yang digelar di Jogja Gallery ini, maka kita—setidaknya saya—menemukan arah yang jelas sekaligus menarik. Pameran ini ingin menunjukkan tentang “kuasa kata” dan “sastra ruang”. Keduanya, menjadi simpul penting, mengingat bahwa pameran ini diajukan sebagai sebuah asumsi untuk melihat tujuan manusia diciptakan melalui materi yang dipamerkan.

“Kuasa kata” berarti menunjuk pada elemen bunyi, tuturan, syair syair yang meruang. Elemen-elemen ini menunjukkan kekuatannya untuk mempengaruhi pembaca atau penonton untuk tunduk pada hakikat yang ada di dalamnya. Adapun “sastra ruang” merujuk pada upaya untuk menyajikan nilai-nilai hidup beserta segala prosesnya yang diterjemahkan secara riil dalam sebuah ruang. Ruang bukan semata-mata persoalan batas dalam konteks arsitektur, namun juga menyajikan “buku kehidupan” yang berlapis-lapis, dengan segala isinya. Dan itu jelas tanpa batas imajinasi. Kedua hal ini terasakan ketika setiap penonton telah memahami isi dan tujuan si penyaji. Entah si penyaji pameran disebut sebagai perupa, seniman, sastrawan, maupun jenis profesi lain.

Agenda yang menampilkan karya seni rupa Susilawati Susmono ini menyakinkan saya tentang adanya pola kebersatuan antara ruang, rupa dan sastra. Karya-karyanya menelaah berbagai sisi kehidupan manusia yang dilingkupi oleh berbagai nilai. Hal semacam itu misalnya terkait dengan aturan dan tujuan hidup, hingga pada cara menelaah dan memaknai kehidupan yang dijalani manusia. Menariknya, kebersatuan ruang, rupa, sastra tersebut dituangkan dalam sejumlah moda: buku, lagu, lukisan, dan benda seni tiga dimensional.

Dalam ruang pamer tersaji sejumlah karya seni rupa. Jika disebutkan dalam perspektif media yang digunakan, antara lain berupa lukisan kanvas, lukisan kertas, karya gerabah/guci, seni patung, dan karya teko kaca. Kesemuanya disajikan dalam konteks yang sama, berarus dan beraras pada teks mengenai ketauhidan. Di luar perkara isi, karya-karya yang tersaji ini juga mengalirkan gejala artistik yang cukup menarik. Kesemuanya memiliki tingkat pengerjaan dan proses yang dalam.

Kesemua karya yang tersaji ini bukan saja beraras pada kontennya semata, tetapi patut disadari bahwa kesemua yang tersaji juga memiliki simpul yang menarik dari aspek estetika. Sejumlah 135 item karya bersandar pada keinginan untuk menyampaikan perihal tema spiritualitas, dengan menggunakan gaya dekoratif. Sebagian diantaranya simbolistik. Sebagian diantaranya berupa karya dengan unguap gaya abstraksi.

Dekoratif/Ornamentasi

Pola ungkap dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) hias yang tinggi atau dominan. Pada karya-karya yang mengandung unsur dekoratif tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga-dimensiannya. Sebagian diantaranya mengungkapkan keindahan dekoratif berjenis *naive* (liar, kekanak-kanakan) dan terkadang punya pola yang sama dengan konsep visual gaya primitif. Gaya ungkap ini tidak terkekang masalah proporsi objek atau anatomi figur, perspektif, dan aspek-aspek kebentukan. Semua dinyatakan secara bebas terhadap asosiasi kasat mata, bahkan dapat melahirkan asosiasi baru sesuai keinginan sang pelukis.

Gagasan tentang wacana gaya seni dekoratif tak dapat dihindarkan dari seni ornamen. Ornamen berarti hiasan yang dibuat pada arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan sebagainya.¹ Arti tersebut masih terlampau umum sebagai bahasan dalam kajian ini. Ornamen yang termaktub dalam gagasan ini adalah pola hias yang akan menyertai bidang gambar (dalam hal ini lukisan atau sejenisnya) sebagai bagian dari struktur gambar yang ada di dalamnya.

Seni modern di Eropa pernah menawarkan gagasan perihal seni ornamen. Gerakan *Art Nouveau* mengalami perkembangan luar biasa pada abad ke-20. Gerakan ini bermula di Inggris dengan tokoh-tokohnya seperti William Morris (1834-1896), Dante Gabriel Rossetti (1828-1882) dan ilustrator Aubrey Beardsley (1872-1898). Mereka mendapat dukungan dari kritikus ternama, John Ruskin. Ornamentasi hadir secara radikal dan penerapan kembali gaya Gotik yang dimodifikasi dengan bentuk-bentuk geometrik. Turut serta di dalamnya langgam seni Mesir yang diolah kembali dengan warna-warna cerah, hasil-hasil seni printing Jepang, hiasan-hiasan jamban bunga Minois dari Yunani dan Mesopotamia kuno.²

Corak ini dikenal dengan tanda-tanda yang sangat jelas, yaitu penggunaan garis secara berlebihan yang melengkung-lengkung, stilisasi bunga-bunga, daun-daunan dengan sulur-sulur. Terkadang lengkungan itu begitu panjang dan langsing seperti leher angsa. Gaya ini juga meyiratkan sifat-sifat simbolis serta romantik yang konon merupakan pemberontakan terhadap materialisme industri di Eropa. Maka dipenuhilah seni ilustrasi dan ruang dengan irama lengkungan dan geometris, diulang-ulang seakan tidak pernah bosan.

Pendek kata, sejarah Barat menjelaskan ornamen sebagai “komponen hasil seni yang ditambahkan atau dimasukkan ke dalamnya, guna maksud-maksud hiasan ... [Ornamen] adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai ... semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan,”³

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, p. 708

² Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 85-87.

³ Vinigi L. Grottaneli, “Ornamentation”, *Encyclopedia of World Art*, New York, McGraw-Hill, 1965, Vol. 10, col. 831.

Berbeda dengan Eropa, ornamentasi yang terjadi pada seni Arab antara lain pola terputus atau disjungtif (*munfashillah*) dan pola kontinyu atau konjungtif (*muttashillah*). Termasuk juga dalam hal ini struktur disjungtif kedua yang bersifat “saling mengunci” (*mutadhakillah*), sejumlah modul digabungkan, tetapi digambarkan adanya unsur-unsur desain yang saling menganyam (*interlocking*). Struktur konjungtif yang paling tidak rumit adalah Arabik “berkelok” (*meander*), dimana bentuk-bentuk kaligrafi, daun, bunga, sulur-suluran dan bentuk-bentuk abstrak digambarkan berurutan hampir tidak berhenti.

Adapun pola konjungtif kedua adalah Arabik “mengembang”, jenis ini memberi kesan suatu desain bagaikan sinar yang merekah atau meledak. Inti modul sentralnya memberikan sebuah “pemandangan” di dalam pola infinit, tetapi bukan pemandangan satu-satunya. Bidang-bidang batas, dan gambar-gambar yang berturutan memberi tambahan kepada inti sentral, baik sebagai hasil kreasi seniman atau hasil persepsi penikmat. Pola ini terdapat pada tepi-tepi piring, permukaan dinding, pembatas halaman buku, yang diakhiri tanpa kesan selesai atau berakhir.

Latar belakang inilah yang kemudian mengangkat tradisi dan wacana ornamentasi di Eropa yang kemudian banyak berkembang di dunia lain (walaupun sesungguhnya tradisi ornamentasi telah ada pada masing-masing kebudayaan di seluruh dunia). Jika ditilik dari segi fungsi, ornamen memiliki berbagai fungsi diantaranya yang terbanyak adalah untuk hiasan, atau pengisi ruang kosong. Ornamentasi bagi mereka (perupa non-Islam) hanya merupakan tambahan permukaan saja kepada keseluruhan estetika benda. Mereka menilai banyaknya ornamentasi pada seni Islam hanya dianggap sebagai indikasi watak hedonis pada bangsa-bangsa Muslim, atau indikasi kebencian terhadap ruang kosong (*horror vacui*).

Dalam estetika Islam,⁴ ornamen atau *zukhruf* bukanlah merupakan tambahan pada permukaan saja dan tidak mempunyai nilai. Ornamen juga bukan sarana untuk memuaskan selera orang-orang yang mencari kesenangan. Ornamen tidak boleh dipandang sebagai sekadar pengisi ruang kosong. Sebaliknya, desain-desain yang rumit dan indah yang terlihat pada benda-benda seni setiap daerah dan setiap abad dalam sejarah Islam itu memenuhi empat fungsi khusus yang penting.

Pertama, pola-pola keindahan yang didapati dalam seni-seni Islam merupakan konkretisasi upaya estetika Muslim untuk menciptakan karya seni yang akan membawa pemirsanya pada kesadaran transedensi Illahi. *Kedua*, trans-figurasi bahan. Istilah ini menyiratkan bahwa benda yang telah ditransfigurasi mengalami perubahan dalam bentuk atau penampakan, tetapi bukan dalam substansinya. *Ketiga*, ornamen karya seni Islam memainkan peran trans-figurasi struktur dengan menutupi bentuk-bentuk dasar atau mengurangi kesan bentuk-bentuk dasar terhadap pemirsa. *Keempat*, fungsi universal adalah memperindah dan memperkaya khasanah.

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (terj. Hartono Hadikusumo), Benteng Budaya, Yogyakarta, 1999.

Ornamen menjadi nafas berkarya masyarakat yang ingin membuat bahan-bahan menjadi karya seni sebagai bagian dari eksistensinya sebagai masyarakat yang bercita rasa, mulai dari nekara, moko, keris, topeng, pakaian adat. Hasil kebudayaan seperti batik, wayang, maupun lainnya adalah seni yang telah memiliki tingkatan klasik dan telah diakui keberadaannya. Ornamentasi adalah alat yang paling mudah untuk mencapai keindahan. Hal ini didasarkan pada bentuk simetrinya, warna-warna yang menyenangkan dan bentuknya yang agung dan bergam. Ornamen menjadi alat pemersatu berbagai jenis selera, baik selera etnik, rasial atau regional. Penekanan berbagai ornamen yang variatif ini sekaligus menjadi ciri yang bisa didapati dalam seni.



Apa yang dilakukan oleh Susilawati Susmono adalah upaya untuk menuju kebersatuan antara keinginan ideal, spiritualisme ketuhanan, dan pengajuan konsep keindahan, melalui pola ornamentasi. Lukisan dan benda seni lainnya yang tersaji dengan gaya dekoratif ini menyiratkan pelajaran berharga untuk tetap mengedepankan aspek keindahan dalam menjalankan semangat beragama, kedekatan dengan Sang Pencipta, sekaligus juga hubungan antara sesama manusia dan alam semesta. Teks-teks yang ada adalah bagian dari upaya syiar Islam. Sulur garis ornamentasi adalah sebetuk jalan indah yang ditera untuk menuju hal yang paling hakiki sekaligus Maha Indah: *Allah Subhanawata'ala*.

Simbolistik & Abstraksi

Lukisan lainnya yang juga mencuri perhatian adalah yang mengungkapkan ekspresi bergaya simbolistik dan abstraksi. Kedua gaya ungkap ini meskipun memiliki makna dan pengertian yang berbeda, dalam kasus karya-karya seni rupa Susilawati memiliki kedekatan. Simbolisme merupakan gaya seni yang memilih analogi visual untuk ide-ide yang abstrak (misalnya merpati untuk perdamaian, pita merah untuk bentuk dukungan terhadap penderita AIDS). Gaya ini tidak asing dalam seni syair atau seni rupa.

Dalam sejarah seni, Simbolisme juga merupakan gerakan sastra dan lukis yang terjadi di Prancis pada akhir abad ke-19. Penganutnya biasa memakai kata yang simbolik dengan arti sebenarnya. Gerakan ini mengangkat sensibilitas yang

berlebihan dan terkadang tentang mistisisme yang menakutkan. Penganut Simbolisme ini mengadopsi paham Realisme dan Impresionisme lalu mencoba mengekspresikan keadaan jiwa dan kondisi psikologi dengan memakai warna, garis dan bentuk. Objek-objek mereka sering kali bertema mitologi, mistik atau hal yang bersifat fantastik.

Adapun seni bergaya abstraksi meliputi seni-seni yang berupaya mengajukan penyederhanaan sebuah objek dan masih berkenaan dengan unsur dasar objek. Banyak karya-karya seni non-Barat disebut Abstraksi, sebagai sebuah bentuk representasi tubuh manusia dan binatang. Proses ini kerap menjadi jalan untuk menangkap secara sederhana dari sebuah objek/ peristiwa/ gejala. Dengan pola demikian, pelukis atau penyair tidak dituntut untuk menyampaikan gagasan secara verbal. Cukup dengan kata ganti atau representasi simbolik sudah cukup. Bahkan beberapa wilayah memiliki ideologi untuk menghindari penggambaran makhluk hidup secara realistik, karena di dasari oleh aturan agama. Oleh karenanya dipakailah gaya simbolis-abstraksi.

Sejumlah lukisan Susilawati menorehkan jejak Simbolisme-Abstraksi secara unik dan personal. Karya-karya seri lukisan **“Serat Piramida Holistik Kehidupan”** (*Serat Menara; Serat Penyingkapan Kesadaran; Serat Jiwa yang Fitrah; Serat Soko Guru; dan sebagainya*), seri lukisan **“Serat Nafs”** (*Serat Pertautan Jati; Serat Kunci Iman; Serat Anak Dalam Jambangan; Serat Perisai Diri; dan sebagainya*), seri lukisan **“Serat Pelita Hati”** (*Serat Rububiyah, Wathoniyah, Ubbubiyah; Serat Pengejawantahan; Serat Guci Amal; dan sebagainya*), seri lukisan **“Serat Rahman Rahim”** (*Serat Pohon Rahman; Serat Gong; Serat Pendar Cahaya; Serat Bunga Peradaban; dan sebagainya*) dan seri lukisan **“Serat Obor Kehidupan dari Awal sampai Akhir”** (*Serat Obor Kemurnian; Serat Obor Kejujuran dan Amanah; Serat Obor Persatuan; dan sebagainya*) adalah manifestasi yang diungkap secara simbolis abstraksi yang menggunakan berbagai pola dan bentuk.

Bentuk-bentuk alam yang diabstraksikan semisal menara, pohon, gunung, letusan, bunga adalah manifestasi dari persoalan kehidupan. Objek-objek tersebut dekat dengan manusia. Objek-objek tersebut menyimpan makna dan nilai yang amat berguna untuk mengenal manusia, alam, dan Sang Pencipta. Abstraksi berupa benda yang kerap kita lihat, semisal gunung yang merupakan manifestasi sebagai “obor” dalam **Serat Obor** jelas menyimpan pesan penting bagi penonton/pembaca:

Rangkaian Lukisan “Obor Kehidupan dari Awal Sampai Akhir” merupakan gambaran evolusi perjalanan manusia, turun (tanazul) ke dunia dan pada akhirnya naik (taraki) kembali ke kemurnian. Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un. Dzat yang murni yang ditiupkan pada usia 120 hari dalam Rahim seorang Ibu dibekali dengan kodrat hidup, mati, bala’, bahagia dan sengsara, jodoh dan rezeki. Tidak ada satu manusia pun yang dikecualikan dari ketetapan ini, lintas ras, suku, gender dan agama. Urusan manusia dengan Tuhannya. Manusia telah diberikan landasan turun ke dunia dengan segala catatan rekaman dalam memori bawah sadar. Pada usia akil baligh, rekaman tersebut sudah mulai dapat

dibuka. (Susilawati Susmono, "Serat Obor Kehidupan dari Awal Sampai Akhir")

Simbol-simbol yang bersifat abstraksi, jelas bukan semacam petunjuk yang bersifat abstrak atau tanpa arti dan makna. Kesemua karya yang diciptakan oleh Susilawati Susmono mengandung pesan yang kerap disebut sebagai Tauhid. Tauhid adalah pernyataan tentang keesaan Tuhan. Dalil-dalil yang membahas mengenai ketauhidan terdapat pada sejumlah surat dalam Al-Quran. Tentu tujuan tauhid adalah demi kebaikan manusia di muka bumi. Karena tujuan inilah, maka secara langsung maupun tidak langsung, lukisan-lukisan Susilawati merujuk pada konsep penting lainnya, yakni terkait dan merujuk pada apa yang disebut dengan seni Islam.

Serat Holistik & Seni Islam

Seni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat muslim. Dalam beragam bentuknya, seni merupakan upaya manusia menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang dirasakan dalam batinnya tentang berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat.⁵

Seni dan agama, bertemu dalam satu jiwa. Agama memberi materi dasar bagi seniman mengenai persepsi dasar tentang Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Dengan begitu ekspresi seniman merupakan ekspresi keimanan dan keindahan sekaligus. Seni yang merupakan kreasi manusia mengungkapkan rangkuman penghayatan terhadap realitas-realitas alam sekitar. Tidak dengan cara verbal, tetapi dengan bentuk lain yang lahir dari cita rasa tertentu, yaitu cita rasa keindahan. Ia tak pernah selesai mengekspresikan--termasuk mengimami--keindahan alam, manusia, dan hamparan keindahan yang lebih agung, keindahan yang lebih sakral; keindahan Sang Pencipta.

Maka karakter yang timbul adalah bahwa seni Islam memiliki tendensi yang kuat terhadap muatan pemikiran dan esensi nilai. Sebab seni bukan hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga--yang jauh lebih penting--adalah manfaat yang dikandungnya menjadikan seni sebagai substansi yang turut aktif membentuk pola kehidupan manusia.⁶

Secara tematis, seni Islam tidak berarti selalu berisi hukum-hukum, konvensi, aturan, nasihat atau sejenisnya. Seni Islam memberi gambaran utuh tentang situasi kehidupan manusia, tidak menghiasi kemunafikan, atau memutarbalikkan fakta. Lebih jauh dari itu, seni Islam memberi sentuhan-sentuhan ke titik-titik lemah manusia, saat dimana dia kehilangan daya dorong untuk berjalan di jalan Allah. Sentuhan kelapangan itu bukan untuk memberi pembenaran atas lemahnya

⁵ Muhammad Quthub, *Manhajul Fannil Islami (Konsep Seni Islam)*, Daar El Syuruq, Mesir, 1973, p. 15. kutipan in diambil dari tulisan Muhammad Anis Matta, "Seni Islami: Format Estetika dan Muatan Nilai" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Konsep Esteteika*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1996.

⁶ Muhammad Anis Matta, *op.cit.*

manusia, tetapi lebih merupakan upaya untuk memahami dan mengenal manusia pada sisi yang paling dalam.⁷

Syyed Hossein Nasr, menulis lebih bahwasanya sumber seni Islam harus dicari dalam realitas spiritual Al-Quran yang juga merupakan realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi Nabawi. Seni Islam melarutkan realitas batin wahyu Illahi dalam dunia bentuk, dan menuntun manusia memasuki ruang batin wahyu Illahi.⁸ Di sini kemudian dapat dijelaskan bahwasanya Al-Quran atau Al Hadist tidak memberi petunjuk khusus atau secara rinci mengenai pelaksanaan kreasi seni serta tidak menggariskan bentuk-bentuk seni tertentu, namun hanya sekadar sarana atau pagar lapangan ekspresi. Dan seni Islam secara sadar timbul dari realitas spiritual Islam yang menjelma dalam bentuk indrawi dan menjadi sebab manusia untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Perwujudan karya seni rupa yang bercorak Islam umumnya berkembang bertautan dengan sejarah penyebaran agama Islam itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Akbar S. Ahmed, bahwa perkembangan sejarah peradaban Islam telah mengalami jatuh bangun, mengalami benturan-benturan dengan kebudayaan lokal dari wilayah penyebaran ajarannya⁹. Sehingga dalam seni rupa dapat diduga bahwa persoalan teknik dan gaya dalam budaya Islam hampir tidak ada, kecuali pada seni-seni tertentu seperti tulis-menulis (kaligrafi) Arab dan seni mushaf. Seni Islam lebih terkait erat dengan persoalan nilai dan kandungan pesan yang ada di dalamnya. Namun pada perkembangan berikutnya, memunculkan anggapan atau bentuk pengungkapan (dengan gaya atau teknik) tertentu dianggap menjadi bentuk pengungkapan seni khas Islam.

Berbagai argumen dan pernyataan dari para ahli ini memberi petunjuk bahwa karya seni rupa Susilawati menyiratkan khasanah penting dalam perkembangan seni Islam. Selain dalam pentas seni Islam yang telah berkembang sebelumnya, serat holistik Susilawati turut memberi sumbangan yang menarik dalam perspektif masa kini. Dengan berani, Susilawati menyatakan untuk melakukan pameran tunggal yang menyajikan ratusan karya seni rupa, tanpa pernah bergeming tentang hasil akhir pameran ini. Dengan berani, ia menggali secara personal citraan-citraan yang dipakainya sebagai simbolisasi ketauhidan, tanpa berpikir persoalan benar atau salah dalam memilih dan menafsir objek. Dengan berani, ia mengekspresikan imajinasinya tanpa takut dinilai sebagai “pelukis barusan” maupun “peluksi otodidak” yang ingin tampil di tengah pergulatan seni rupa. Apalagi di Yogyakarta, ribuan seniman, mulai dari yang profesional hingga yang amatir tumbuh dan berkembang. Jauh dari itu semua, hal utama yang hendak dicapai adalah persoalan pesan-pesannya.

⁷ *Ibid.*, hal 34-35.

⁸ Syyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1993.

⁹ Akbar S. Ahmed, *Living Islam, Normativitas atau Historisitas*, Mizan Bandung, 1997, juga baca pula karya genial Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufuron A. Mas'adi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Simpul: Saling Mengenal

Berbagai hal dalam karya Serat Holistik Susilawati telah dibahas, mulai dari persoalan estetik, gaya ungkap, hingga pesan-pesan di dalamnya. Berbagai bentuk karya seni lukis, manuskrip, kaligrafi, hingga gambar berbahan cat air dan cat akrilik yang tersaji di depan Anda adalah bagian dari upaya membentuk citra diri, “kuasa kata” dan “sastra ruang”.

Keberadaan karya seni Islam kontemporer gaya lokal Susilawati yang bergaya dekoratif maupun simbolis abstraksi berupaya hadir dalam percaturan seni Indonesia. Jika sebelumnya muncul karya-karya seni lokal seperti lukisan kaca Islam gaya Cirebon, karya syair para Walisongo, lukisan kaligrafi Arab kontemporer para pelukis Indonesia, lukisan pesan tauhid Kyai Mustafa Bisri, lukisan lanskap Islamis ala KH. D. Zawawi Imron, serta ragam seni pasca-kaligrafi, kini Serat Tauhid Susilawati berupaya diajukan sebagai usulan perkembangan selanjutnya dalam khasanah seni Indonesia.



Pada sisi lain, mampukah karya seni yang tersaji selama 27 Juni – 3 Juli 2019 ini menelisik diantara persoalan kontekstual di sekitar kita?

Kebhinekaan, pluralisme, teror, preserkusi, benturan ideologi, perdebatan identitas, politik praktis, dan hal-hal sejenis sering menyebabkan kita berada dalam situasi panas dan terbelah. Akankah seni mampu mengajukan diri sebagai media yang dapat mencairkan itu semua? Tentu saja jawabnya bisa. Salah satunya dapat dijawab melalui karya Susilawati Susmono yang bertajuk *Serat Kenali Diri* (2018):

Guci berwarna coklat dengan hiasan berwarna hijau menggambarkan bahwa setiap manusia harus mengenal karakter dirinya sendiri sebelum dapat mengenali orang lain. Bentuk hujan tanda tak kenal. Tak kenal maka tak sayang begitu kata pepatah. +++

Godean, Yogyakarta, awal Ramadhan 2019